

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, kebutuhan masyarakat akan kemampuan berbahasa asing dalam menghadapi kondisi lintas budaya dan daya saing yang semakin meningkat, khususnya dalam dunia kerja. Hal tersebut merupakan penyebab yang mendorong pembelajar bahasa tersebut untuk semakin mengasah kemampuan agar mumpuni dalam penguasaan bahasa asing yang sedang dipelajari.

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang kini sudah banyak dipelajari di SMA hingga perguruan tinggi di Indonesia. Mengacu pada hasil survey *The Japan Foundation* tahun 2019, bahwa pada tahun 2018 terdapat sebanyak 706.603 masyarakat Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang melalui pendidikan formal maupun informal. Hasil survei tersebut juga menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara peminat bahasa Jepang tertinggi di dunia.

Bagi pembelajar bahasa asing, terdapat empat keterampilan dasar dalam berbahasa yang perlu dikuasai, yaitu *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis). Keempat keterampilan berbahasa itu saling berkaitan satu sama lain. Sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Penggunaan keempat keterampilan berbahasa dalam komunikasi tidak sama bobotnya. Burns (1996:5) menyatakan bahwa setiap aspek kehidupan melibatkan membaca, misalnya untuk membaca rambu-rambu lalu lintas, iklan, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan tersebut, diantara empat keterampilan berbahasa, keterampilan membaca mempunyai kedudukan yang penting dan strategis.

Membaca adalah kegiatan yang membawa seseorang lebih jauh dan lebih mendalam dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Hasil analisis seseorang akan lebih baik jika melalui membaca dibandingkan melalui mendengar. Hal ini didasarkan pada fakta yang dikemukakan oleh seorang profesor pendidikan. *Anne E. Cunningham* (1998) menulis jurnal penelitian dan menemukan bahwa membaca secara rutin membuat pembacanya menjadi pintar, karena tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tapi juga membantu mengingat untuk suatu kondisi masa depan. Sadar atau tidak, membaca membuat pelakunya menumpuk persediaan pengetahuan di otak yang suatu saat bisa saja diperlukan.

Pada ranah pendidikan di era sistem komunikasi dan informasi ini, berbagai tujuan pendidikan nasional hanya akan tergapai oleh masyarakat yang literat, yaitu yang terbiasa oleh wacana, yang sanggup menganalisis, kemudian membuat sintesis dan evaluasi tentang informasi tercetak. Oleh karena itu, para mahasiswa didorong untuk berlomba-lomba mencari informasi dari berbagai macam sumber. Semua kegiatan tersebut

membutuhkan keterampilan membaca. Hal tersebut berkaitan dengan hakikat membaca sebagai salah satu tindakan untuk mendapatkan informasi. Definisi dari Tarigan (1984:7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Pengembangan keterampilan membaca dimulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan, sampai dengan memahami secara kritis, dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.

Menurut Tanaka (2018) dalam jurnal yang berjudul *Dokkai Ryoku wa dono you na Ryoku ka* bahwa pada tahun 2003, OECD mengidentifikasi pemahaman bacaan sebagai kompetensi utama (dalam abad ke-21). Sejak itu, ide tersebut telah menjadi bagian utama dari kebijakan pendidikan Jepang. Sudjianto (2004) mengungkapkan dalam bukunya bahwa Kuwahata Machiko, seorang pengamat dan peneliti pendidikan bahasa, di dalam *Nihongo Kyooshi Tokuhon - A Guidebook for Japanese Teachers* menyatakan mengenai motivasi atau tujuan belajar bahasa Jepang bagi pembelajar orang asing. Salah satu motivasi atau tujuan belajar tersebut bagi pembelajar bahasa Jepang adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi. Oleh karena itu, keterampilan membaca yang dikuasai dengan baik juga akan membantu pembelajar bahasa asing memahami suatu informasi tertulis yang disampaikan dalam bahasa asing tersebut.

Sebagai salah satu bahasa asing, bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan dari segi kaidah maupun kosakata dengan bahasa Indonesia yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Menurut Sutedi (2011:40) jika seorang pembelajar bahasa Jepang bertindak sebagai pembaca, maka harus menguasai keterampilan membaca huruf, kosakata, frasa, kalimat, bahkan sampai di tingkat alinea, dan teks secara keseluruhan. Pengetahuan tersebut diperlukan untuk dapat memahami keseluruhan dari isi yang terkandung dalam bacaan berbahasa Jepang.

Pemahaman terhadap kosakata dan huruf kanji juga membantu dalam proses membaca. Bahasa Jepang ditulis menggunakan huruf atau lambang yang berbeda dari bahasa Indonesia, yaitu dengan tidak menggunakan huruf abjad. Untuk menangkap makna yang terkandung di dalam bacaan secara optimal, dibutuhkan pula penguasaan tata bahasa yang baik. Tata bahasa berfungsi sebagai norma untuk menyusun kosakata dan huruf kanji yang sudah ada agar menjadi sebuah kalimat bermakna yang utuh. Tata bahasa membuat kata-kata dapat memiliki arti saat dibentuk menjadi suatu kalimat (Crystal, 2006:96).

Keterampilan membaca yang harus dikuasai menurut Sutedi (2011:40) tersebut dapat membantu proses kegiatan membaca menjadi lebih efektif. Tujuan dari membaca pun menjadi lebih mudah tercapai, karena pembaca dapat memahami makna dari setiap kata-kata serta kalimat yang digunakan untuk menyusun bacaan tersebut. Selain itu,

faktor fisiologis, faktor intelektual, dan faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca seseorang.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta mewajibkan pembelajaran *Dokkai*. *Dokkai* merupakan mata kuliah prodi berjenjang yang wajib diikuti oleh mahasiswa dari semester I sampai dengan semester VI. Isi materi yang diajarkan dalam mata kuliah *Dokkai* terdiri dari tiga tingkatan, yaitu *shokyuu* (pemula), *chukyuu* (menengah), dan beberapa materi dari tingkat *jokyuu* (lanjutan) untuk kelas tingkat akhir. Jika mahasiswa tidak dapat menuntaskan kelas mata kuliah dokkai di tingkat yang lebih rendah, maka mahasiswa tersebut tidak bisa melanjutkan ke kelas di tingkat yang lebih tinggi, karena bobot kosakata, kanji, dan pola kalimat yang digunakan akan lebih banyak dan bervariasi. Mahasiswa yang tidak dapat menuntaskan tingkat sebelumnya tentu akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti jenjang tersebut.

Pada umumnya, mahasiswa memiliki berbagai macam kendala dalam pemahaman membaca. Zuchdi (2008:23) menyatakan kendala tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal (dari dalam diri pembaca) dan faktor eksternal (dari luar diri pembaca). Kendala internal meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap bacaan yang dibacanya), motivasi (seberapa besar kepedulian pembaca terhadap kegiatan membaca), dan kemampuan membaca (seberapa baik pembaca dapat membaca).

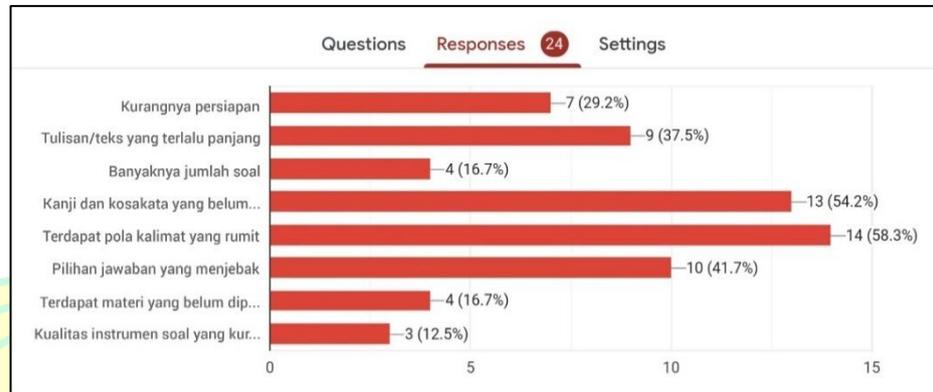
Sedangkan faktor eksternal meliputi kesulitan bahan bacaan dan kualitas lingkungan membaca.

Peneliti menyebar angket kepada 24 mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang sudah pernah mengikuti JLPT N3. Peneliti mengacu kepada level N3 (berisi materi *Shokyuu~Chukyuu*) karena merupakan salah satu standar kemampuan berbahasa Jepang yang dibutuhkan untuk dapat mengikuti sidang tugas akhir di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNJ. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa bagian soal yang paling sulit dikerjakan adalah mata uji *Dokkai* dengan total presentase mencapai 54,2%. Sedangkan penyebab terbesar yang membuat bagian *Dokkai* dalam terpilih menjadi yang paling sulit dikerjakan adalah terdapat pola kalimat yang rumit dengan total presentase mencapai 58,3%.

Gambar 1.1
Hasil Angket Kendala Mahasiswa pada JLPT N3



Gambar 1.2
Penyebab Kesulitan *Dokkai* dalam JLPT N3



Dalam bahasa Jepang, tata bahasa disebut dengan *Bunpou*. Yoko Abe (2006) menyatakan bahwa *Bunpou* adalah aturan yang digunakan bersama ketika membuat kalimat yang benar dalam suatu bahasa. Pembelajaran *Bunpou* (tata bahasa) di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa dari semester I sampai dengan semester VI. Mata kuliah *Bunpou* I diperuntukkan bagi mahasiswa semester I, dan begitu seterusnya sampai dengan *Bunpou* VI. Serupa dengan *Dokkai*, *Bunpou* juga merupakan mata kuliah berjenjang. Apabila mahasiswa tidak lulus, maka tidak dapat melanjutkan ke kelas di tingkat selanjutnya dan harus mengulang kelas kembali.

Berbeda dengan mata kuliah *Bunpou*, mata kuliah *Dokkai* pada semester I dan II, masih bergabung dengan *Sakubun* (menulis). Mata kuliah gabungan itu disebut dengan *Doku-Saku*. Pada semester III, mata kuliah *Dokkai* tidak lagi bergabung dengan *Sakubun* dan mulai berdiri

sendiri dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah *Dokkai* pada semester III disebut dengan *Dokkai I*. Perubahan itu menyebabkan materi membaca yang ada di dalam pembelajaran *Dokkai* lebih fokus dan semakin berbobot.

Mata kuliah *Dokkai I* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta menjadi pintu gerbang atau langkah awal dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki bacaan dengan nuansa level N3. Sasaki Hitoko, dkk (2010) dalam buku *Nihongo Sou Matome N3 Dokkai* mengungkapkan bahwa materi di dalam buku tersebut diperuntukkan bagi pembelajar bahasa Jepang dengan kategori sebagai berikut:

- 1) *Those who are seriously studying for the new JLPT Level N3* yang artinya diperuntukkan bagi kalangan yang akan serius belajar memasuki level N3
- 2) *Have finished the beginner's level and wish to get ready for the intermediate level* yang artinya untuk kalangan yang sudah menyelesaikan level pemula dalam bahasa Jepang dan bersiap-siap untuk memasuki level menengah
- 3) *Those who wish to be able to read longer passages* yang artinya untuk kalangan yang diharapkan dapat membaca wacana yang lebih panjang.

Buku *Nihongo Sou Matome N3 Dokkai* tersebut digunakan pada mata kuliah *Dokkai I* sebagai buku pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, buku tersebut juga digunakan sebagai buku referensi dalam menyusun soal ujian,

baik tengah semester maupun akhir semester. Hal tersebut mengindikasikan kelas *Dokkai* I sebagai kelas untuk memasuki jenjang awal pembelajaran materi pemula dalam membaca wacana N3.

Meski pembelajarannya berjalan beriringan, namun tatap muka kelas *Bunpou* dan *Dokkai* diadakan secara terpisah. Rencana pembelajarannya pun juga berdiri sendiri-sendiri. Kelas *Dokkai* I dan *Bunpou* III menjadi mata kuliah yang harus diambil oleh mahasiswa di semester III yang sudah lulus mata kuliah keterampilan berbahasa Jepang di tingkat sebelumnya. Pada tahap ini penting untuk mengetahui korelasi pengetahuan tata bahasa dan kemampuan membaca mahasiswa. Hal itu dikarenakan bahwa tata bahasa juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Berdasarkan temuan tersebut, salah satu aspek yang diduga menjadi penyebab kesulitan dalam membaca adalah kurangnya penguasaan tata bahasa.

Sebagai panduan bahwa tata bahasa dan membaca memiliki keterkaitan satu sama lain, terdapat penelitian yang relevan sebelumnya oleh Ichi Anggreini pada tahun 2015 tentang “Korelasi Penguasaan Pola Kalimat (*Bunkei*) dengan Kemampuan Membaca Pemahaman (*Dokkai*) pada Mahasiswa Tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2014-2015”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,80 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan pola kalimat dengan

kemampuan membaca pemahaman. Sebesar 64% tingkat pemahaman membaca teks bahasa Jepang dipengaruhi oleh penguasaan pola kalimat dan 36% oleh faktor lain. Penelitian tersebut menggunakan sumber tes yang diambil dari mata uji N4 untuk diujikan kepada mahasiswa semester II. Hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa penguasaan pola kalimat memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar *Dokkai* pada mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2014/2015.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan tata bahasa dan kemampuan membaca memiliki korelasi yang cukup besar sehingga keduanya berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian untuk mengetahui “Korelasi Penguasaan *Bunpou* III dan Kemampuan *Dokkai* I” di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta pada mahasiswa semester III tahun akademik 2021/2022 yang sudah mendapatkan pembelajaran tata bahasa dan membaca dengan tingkat bahasa Jepang B1.1 *Japan Foundation Standard* sebagai awal untuk memasuki jenjang materi N3 (*shokyuu~chuukyuu*). Penelitian ini dapat membuktikan korelasi antara penguasaan *Bunpou* III terhadap kemampuan *Dokkai* I.

Penelitian ini juga dapat diharapkan bisa menjadi tolak ukur yang efektif bagi rencana pembelajaran tata bahasa dan membaca pemahaman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti tidak mengambil langkah penelitian menggunakan *Nouryoku Shiken* seperti penelitian Ichi Anggreini, dengan harapan dapat melihat lebih dalam *output* pada pembelajaran yang berlangsung pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dibutuhkan tolak ukur yang efektif untuk mengetahui korelasi penguasaan *Bunpou* III dan kemampuan *Dokkai* I pada mahasiswa semester III tahun akademik 2021/2022
2. Mahasiswa semester III perlu mengetahui penyebab sulitnya soal bagian *Dokkai* I yang dikerjakan dipengaruhi atau tidak oleh penguasaan *Bunpou* III.
3. Penelitian korelasi antara penguasaan *Bunpou* III dan kemampuan *Dokkai* I ini belum pernah dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti akan membatasi permasalahan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan spesifik. Permasalahan yang hendak dikaji adalah Korelasi Penguasaan *Bunpou* III dan Kemampuan

Dokkai I pada mahasiswa Semester III tahun akademik 2021/2022
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penguasaan *Bunpou III* pada mahasiswa semester III?
2. Bagaimana kemampuan *Dokkai I* pada mahasiswa semester III?
3. Bagaimana korelasi penguasaan *Bunpou III* dan kemampuan *Dokkai I* pada mahasiswa semester III?
4. Bagaimana tanggapan mahasiswa mengenai komponen yang paling berpengaruh terhadap pemahaman *Dokkai I*?

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan ada atau tidaknya korelasi antara penguasaan *Bunpou III* terhadap kemampuan *Dokkai I*. Secara praktisnya, kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bagi peneliti, bagi mahasiswa, dan bagi dosen atau tenaga pengajar.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti serta memperdalam wawasan dan pengalaman akademik dalam bidang karya tulis ilmiah. Selain itu, dengan penelitian ini mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran tata bahasa dan pembelajaran

membaca. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memenuhi kapasitas diri dalam menghadapi ujian bahasa Jepang, baik di dalam kampus, maupun di luar kampus, terutama pada mata uji tata bahasa dan membaca.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi di dunia pendidikan untuk dapat mengembangkan pembelajaran tata bahasa dan membaca sesuai dengan target pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti dan semua pihak yang berkepentingan dapat lebih mendalami khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran membaca, pembelajaran tata bahasa, korelasi antara tata bahasa dan membaca, serta dapat mengaplikasikannya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan komitmen program studi, jurusan atau lembaga yang bersangkutan dalam meningkatkan nilai dan kualitas belajar mahasiswa.

